

The Influence of Good Corporate Governance (GCG) on Related Party Transactions (RPT) in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Related Party Transaction (RPT) pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022

Vinnie Setia Anggraini¹, Rihfenti Ernayani², Ita Yuni Kartika^{*3}

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Balikpapan

*Corresponding author's e-mail: itayuni.kartika@uniba-bpn.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of independent commissioners, audit committees, and institutional ownership on Related Party Transaction Assets & Liabilities (RPTAL) in Non-Financial Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2022. The data used are existing sources, both internal and external data, and data can be accessed via the internet and information publications. The data used are financial reports of non-financial companies published on the Indonesia Stock Exchange for the 2022 period. The data analysis method uses multiple linear regression. The results of this analysis indicate that Independent Commissioners have no effect on Related Party Transaction Assets (RPTAL) in non-financial companies in 2022. The Audit Committee has a negative effect on Related Party Transaction Assets (RPTAL) in non-financial companies in 2022. Institutional Ownership has a negative effect on Related Party Transaction Assets (RPTAL) in non-financial companies in 2022.

Keywords: Good Corporate Governance, Related Party Transaction.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komisaris independent, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap Related Party Transaction Assets & Liabilities (RPTAL) pada Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022. Data yang digunakan adalah sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal dan data dapat diakses melalui internet dan publikasi informasi. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2022. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Related Party Transaction Assets (RPTAL) pada perusahaan non keuangan Tahun 2022. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Related Party Transaction Assets (RPTAL) pada perusahaan non keuangan Tahun 2022. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Related Party Transaction Assets (RPTAL) pada perusahaan non keuangan Tahun 2022.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Related Party Transaction.

PENDAHULUAN

Unit bisnis yang bergabung dengan suatu perusahaan sering melakukan transaksi pihak berelasi atau disebut *Related Party Transaction* (RPT). Pihak-pihak diakui apabila salah satunya memiliki kemampuan secara signifikan mempengaruhi atau mengendalikan kegiatan pihak lain atau jika kedua pihak saling memberikan dampak satu sama lain (Wulandari dkk., 2022). Pemahaman *Related Party Transaction* (RPT) didefinisikan sebagai transaksi antar perusahaan dengan pihak berelasinya

seperti anak perusahaan, pihak afiliasi, pemilik utama suatu perusahaan, pegawai serta jajaran direktur (Gordon dkk., 2007).

Related Party Transaction (RPT) dapat mengacu pada dua arah diantaranya *efficient RPT* dan *abusive RPT* (Utama, 2015). *Efficient RPT* dapat menjadi keuntungan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan atau pemegang saham minoritas. Umumnya perusahaan atau pemegang saham minoritas akan mendapat dukungan finansial dari *related party transaction* seperti penentuan biaya transaksi yang lebih rendah dibanding dengan transaksi biasanya. Berbanding terbalik dengan *efficient RPT*, *Abusive Related Party Transaction* (RPT) umumnya dilakukan oleh direksi atau pemegang saham pengendali dengan pihak berelasinya menggunakan wewenang secara sepihak untuk tujuan keuntungan pribadi seperti praktik manajemen laba, tindakan ekspropriasi, manipulasi laporan keuangan, dan aktivitas *tunnelling* (Mita & Utama, 2014). Keberadaan *abusive RPT* dapat menimbulkan dampak merugikan bagi pemegang saham minoritas, yang menyebabkan konflik kepemilikan dengan adanya peluang penyalahgunaan bagi pemegang saham pengendali (Pratista, 2019).

Related party transaction perlu diungkapkan dalam laporan keuangan, apalagi bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami dampak transaksi terhadap perusahaan. Berdasarkan Peraturan VIII.G.7 menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat dinyatakan aset, liabilitas, penjualan dan pembelian pada laporan keuangan. Melalui pengungkapan *related party transaction*, jumlah dari *related party transaction* menjadi pengukur seberapa banyak total *related party transaction* pada perusahaan.

Perusahaan yang memiliki mekanisme *good corporate governance* yang buruk dan tidak efektif, serta terdapat ketimpangan kekuasaan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas dapat mempengaruhi RPT. Menurut Utama & Utama (2014), praktik *corporate governance* dapat mengurangi kegiatan *abusive RPT* dimana menurut sifatnya, *RPT-asset* lebih memungkinkan dalam terjadinya kegiatan *abusive RPT* (ekspropriasi) dibandingkan *RPT-liabilities*. Mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal ditujukan untuk menciptakan *sustainable stakeholder value* dalam aktivitas perusahaan seperti komitisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. (Felix & Hanna, 2020).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi jumlah *related party transaction* yaitu komitisaris independen. Komitisaris independen merupakan anggota dari dewan direksi yang bertugas untuk mengawasi direksi suatu perusahaan agar tidak dominan kepada pihak-pihak tertentu tanpa tekanan dan murni bekerja tanpa melibatkan pihak manapun yang dapat menimbulkan manipulasi jumlah transaksi pihak berelasi. Semakin banyak jumlah anggota komitisaris independen yang berada dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan transaksi pihak berelasi suatu perusahaan yang salah satunya mengetahui jumlah transaksi pihak berelasi (Pratista, 2019).

Komite audit dapat menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah *related party transaction*. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komitisaris untuk memastikan bahwa penyajian laporan keuangan dinyatakan secara wajar

sesuai dengan standar akuntansi, pelaksanaan audit internal maupun eksternal terlaksana sesuai dengan standar audit yang valid, struktur pengendalian internal terlaksana dengan baik dan kelanjutan dari temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen perusahaan (Izzaty & Kurniawan, 2018). Sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance*, komite audit mempunyai tanggung jawab untuk memastikan semua pengungkapan antara pihak berelasi dilakukan dengan jelas dan transparan (Sellami & Fendri, 2017). Faktor dari *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi *related party transaction* lainnya yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi ataupun lembaga-lembaga. Kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam monitoring setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen salah satunya terkait *related party transaction* (Bakhtiar dkk., 2021).

Dalam penelitian sebelumnya terkait komisar independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap *Related Party Transaction* terdapat hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Pratista, 2019) menemukan bahwa komisar independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *related party transaction*. Berbanding terbalik dengan temuan (Purba dkk., 2020) menemukan bahwa komisar independen tidak berpengaruh terhadap *related party transaction*. Penelitian (Ernawati & Aryani, 2019; Olivia dkk., 2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *related party transaction*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Firmansyah dkk., 2021), ditemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *related party transaction*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Purba dkk., 2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *related party transaction*. Berbeda dengan penelitian (Soraya & Rachmawati, 2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *related party transaction*.

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat berbagai perbedaan hasil temuan yang memperkuat alasan penelitian ini dilaksanakan kembali guna memperbaharui hasil temuan menurut data terbaru. Penelitian ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sedikit banyaknya *related party transaction*.

METODE

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen diantaranya *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan menjadi Komisar Independen (X_1), Komite Audit (X_2) dan Kepemilikan Institusional (X_3) terhadap *Related Party Transaction* (RPT) (Y). Variabel Komisar independen diukur dengan melakukan perbandingan antara jumlah anggota komisar independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisar (Alvionita & Taqwa, 2015; Izzaty & Kurniawan, 2018; Purba dkk., 2020). Pengukuran variabel komite audit dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit suatu perusahaan (Saraswati et al., 2018). Pengukuran variabel kepemilikan institusional pada penelitian (Bakhtiar dkk., 2021; Fatchan & Fatchan, 2023; Purba dkk., 2020) akan dilakukan juga dalam penelitian ini dengan menghitung rasio antara jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrument penelitian, menganalisis data bersifat kuantitatif/statistik guna menguji hipotesis yang ditetapkan peneliti. Metode kuantitatif digunakan karena sumber data penelitian yang diperoleh berwujud angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019;16).

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2022 sebanyak 715 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini, kriteria yang akan ditetapkan dalam penentuan sampel adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan perusahaan, yang memuat informasi *Related Party Transaction Assets & Liabilities* (RPTAL) pada laporan keuangan perusahaan non keuangan, dan yang memuat informasi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional pada laporan keuangan perusahaan non keuangan pada Tahun 2022.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2022.	715
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang teraudit pada laporan keuangan perusahaan Tahun 2022.	(32)
4.	Perusahaan yang tidak memuat informasi <i>Related Party Transaction Assets & Liabilities</i> (RPTAL) pada laporan keuangan perusahaan non keuangan Tahun 2022.	(375)
5.	Perusahaan yang tidak memuat informasi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional pada laporan keuangan perusahaan non keuangan Tahun 2022	(21)
Total sampel yang digunakan		190

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 1. memperlihatkan bahwa perusahaan non keuangan tidak seluruhnya memiliki kriteria sampel. Kriteria sampel penelitian berjumlah 190 perusahaan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini mengumpulkan sumber informasi seperti data-data laporan keuangan perusahaan non-keuangan Tahun 2022 yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini mengambil data *cross-sectional*, data ini diambil dari saat waktu tertentu (*one shoot time*) sesuai dengan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuk datanya, penelitian ini memakai data sekunder, data ini berasal dari pihak-pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Oleh karena itu, data yang dipakai sudah teruji validitas dan reabilitasnya (Chandrarini, 2018;122).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linear berganda dengan program IBM SPSS 25. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut.

$$RTAL = \alpha_t + \beta_1 KI_t + \beta_2 KAT_t + \beta_3 KPI_t + \varepsilon$$

Keterangan:

RTAL : *Related Party Transaction Assets & Liabilities* (RPTAL)

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien

t : Tahun penelitian

KI : Komisaris independen

KAT : Komite audit

KPI : Kepemilikan institusional

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai teknik pengujian kelayakan atas model regresi untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang diuji memiliki data yang terdistribusi secara normal dan bebas dari heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2018;105). Terdapat empat uji asumsi klasik yang digunakan dalam uji signifikansi model dan variabelnya yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Sementara uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi bilamana variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* (Ghozali, 2018;161).

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,23628864
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,040
	Negative	-,063
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,067 ^c

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 2, ditunjukkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig > 0.05 yaitu sebesar 0.067. Dengan demikian nilai residual terdistribusi normal, sehingga dianggap bahwa hasil penelitian ini telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi antar variabel independen. Mutikolinearitas

dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *tolerance*, apabila $VIF \geq 10$ dan $tolerance \leq 0.1$ maka multikolonieritas terjadi. (Ghozali, 2018;107).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris Independen	,997	1,003
	Komite Audit	,982	1,018
	Kepemilikan Institusional	,984	1,016

a. Dependent Variable: RPTAL

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan hasil analisis bahwa hasil uji multikolonieritas menampilkan nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10. Dapat diamati bahwa komisaris independen memiliki nilai *tolerance* 0,997 dan nilai VIF 1.003. Komite audit memiliki nilai *tolerance* 0.982 dan nilai VIF 1.018. Serta, kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* 0.984 dan nilai VIF 1.016. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak menimbulkan multikolonieritas pada model regresinya. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat bebas dari multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas ini untuk menguji apakah terjadi ketidaaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji Park yang akan menunjukkan apabila nilai signifikansi > 0.05, maka menandakan tidak terjadinya heterokedastisitas (Ghozali, 2018;137).

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,572	1,699		-1,514	,132
Komisaris Independen	,004	,631	,000	,007	,995
Komite Audit	1,422	1,479	,070	,961	,338
Kepemilikan Institusional	,447	,425	,077	1,052	,294

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 4. menampilkan bahwa nilai signifikansi > 0.05. Komisaris independen memiliki nilai sigifikansi sebesar 0.995. Komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.338. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0.294. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05. Dengan demikian, penelitian ini terhindar dari heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui apabila model regresi linear mempunyai korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada

permasalahan autokorelasi, maka terjadi korelasi. Model regresi yang baik ialah regresi yang bebas dari autokorelasi, salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test).

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,453 ^a	,205	,192	,41086	2,096

a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, komisararis independen, komite audit

b. Dependent Variable: RPTAL

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 5. nilai *Durbin Watson* sebesar 2.096. Nilai *Durbin Watson* akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel $n=190$, jumlah variabel independen $k=3$, nilai $DU=1.7947$, sehingga $4-DU = 4 - 1.7947 = 2.2053$. Nilai *Durbin Watson* tersebut berada diantara $DU < DW < 4 - DU$ ($1.7947 < 2.096 < 2.2053$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda terdiri dari lebih dari satu variabel independen yang akan diuji. Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang umumnya digunakan untuk melihat hubungan antara sebuah variabel dependen dengan variabel independen.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,435	,337		7,233	,000
Komisaris Independen	-,184	,235	-,051	-,783	,435
Komite Audit	-,642	,095	-,445	-6,747	,000
Kepemilikan Institusional	-,357	,154	-,153	-2,316	,022

a. Dependent Variable: RPTAL

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 6. maka persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$RTAL = 2.435 - 0.184KI - 0.642KAT - 0.357KAI + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) dalam penelitian ini memiliki nilai positif sebesar 2.435, artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen bahwa apabila semua variabel independen yang meliputi Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KAT) dan Kepemilikan Institusional (KAI) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *Related Party Transaction Assets & Liabilities* (RPTAL) bernilai sebesar 2.435. Nilai koefisien regresi pada Komisaris Independen (KI) sebesar -0.184. Nilai tersebut bernilai negatif yang menunjukkan

arah berlawanan antara Komisaris Independen dengan RPTAL. Hal ini mengartikan apabila Komisaris Independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan nilai maka sebaliknya komisaris independen akan mengalami penurunan sebesar 0.184. Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak mengalami perubahan. Nilai koefisien regresi Komite audit (KAT) sebesar -0.642. Nilai tersebut bernilai negatif yang menunjukkan arah berlawanan antara Komite Audit dengan RPTAL. Hal ini mengartikan apabila Komite Audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan nilai maka sebaliknya Komite Audit akan mengalami penurunan sebesar 0.642. Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak mengalami perubahan. Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional (KAI) sebesar -0.357. Nilai tersebut bernilai positif yang menunjukkan arah searah antara Kepemilikan Institusional dengan RPTAL. Hal ini mengartikan apabila Kepemilikan Institusional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan nilai maka sebaliknya Kepemilikan Institusional akan mengalami penurunan sebesar 0.357. Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak mengalami perubahan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen menyediakan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika terdapat nilai R^2 terkoreksi independen, maka dapat dikatakan nilai *Adjusted R²* dianggap nol. Uji koefisien determinasi dapat dinyatakan dalam output tabel model summary (Ghozali, 2018;97).

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,453 ^a	,205	,192	,41086

a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit

b. Dependent Variable: RTAL

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7. diketahui nilai *adjusted R square* pada persamaan sebesar 0.192 atau 19.2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen meliputi Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Related Party Transaction Assets & Liabilities* (RPTAL) sebesar 19.2%. Sedangkan sisanya sebesar 80.8% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar penelitian ini.

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau simultan. Sebaliknya, nilai signifikansi $F >$

0,05 menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau secara bersamaan (Ghozali, 2018;98).

Tabel 8. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,091	3	2,697	15,976	,000 ^b
	Residual	31,398	186	,169		
	Total	39,489	189			

a. Dependent Variable: RPTAL

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8. didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diasumsikan bahwa komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *Related Party Transaction Asset & Liabilities* (RPTAL).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel independen secara spesifik dapat menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji t, nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018;98). Berdasarkan hasil pada tabel 6. diketahui variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen meliputi Komite Audit (KAT) dan Kepemilikan Institusional (KAI). Sedangkan, komisaris independen sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Penerimaan hipotesis dalam uji t tidak hanya disimpulkan dari nilai signifikansinya saja tetapi juga besarnya nilai Beta (β). Tabel 6., komisaris independen memiliki nilai β sebesar -0,184 dan nilai sig sebesar 0,435 dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap RPTAL. Komite audit memiliki nilai β sebesar -0.642 dan nilai sig sebesar 0.000, dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh terhadap RPTAL. Kepemilikan institusional memiliki nilai β sebesar -0.357 dan nilai sig sebesar 0.022, menurut hasil uji dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap RPTAL.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Related Party Transaction Asset and Liabilities* (RPTAL)

Berdasarkan hasil uji t komisaris independen terhadap RPTAL didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.435 < 0.05$ dan nilai β sebesar -0,184 melalui hasil ini dapat disimpulkan komisaris independen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap RPTAL dan hipotesis pertama (H1) ditolak, artinya banyak sedikitnya jumlah anggota komisaris independen tidak mempengaruhi nominal RPTAL dalam suatu perusahaan.

Komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan peran dewan komisaris untuk membentuk *good corporate governance* yang baik karena mereka

bertugas mengawasi direksi perusahaan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, komisaris independen akan terbebas dari kepentingan pihak manapun sehingga terlaksananya pengelolaan perusahaan yang baik dapat terjamin. Komisaris independen dapat menjadi pengawas bagi perusahaan ketika perusahaan pihak berelasinya ingin melaksanakan RPTAL yang *abusive* (Pratista, 2019). Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Santosa et al. (2022) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang baik, meliputi fungsi pengendalian dan pengawasan yang baik oleh komisaris independen akan mencegah permasalahan keuangan perusahaan di masa depan. *Good corporate governance* yang baik akan menjaga agar transaksi dengan pihak afiliasi tidak menyebabkan masalah keuangan sehingga RPTAL semakin terkendali pengawasannya. Namun, hasil penelitian ini searah dengan penelitian Saraswati et al. (2018) bahwa perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen saat melakukan transaksi dengan pihak berelasi; oleh karena itu, jumlah komisaris independen yang banyak tidak selalu berarti mengurangi transaksi dengan pihak berelasi, tetapi jumlah komisaris independen yang sedikit juga tidak menutup kemungkinan melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang besar.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Related Party Transaction Asset and Liabilities* (RPTAL)

Hasil uji t komite audit terhadap RPTAL menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai β sebesar -0.642. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap RPTAL dan hipotesis kedua (H₂) diterima, mengartikan semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin sedikit jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit jumlah anggota komite audit maka semakin besar jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan.

Komite audit merupakan anggota dewan komisaris yang membantu memahami dan mengawasi masalah kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal perusahaan. Komite audit terdiri dari perorangan yang ahli dalam akuntansi dan keuangan dan dapat menghasilkan informasi keuangan dengan detail salah satunya mengenai *related party transaction asset and liabilities* (RPTAL). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Saraswati et al. (2018); Firmansyah et al. (2021), dari penelitian tersebut ditemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap RPT termasuk di dalamnya RPTAL yang menyatakan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk memantau transaksi dengan pihak berelasi. Ini memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengawasi lebih banyak transaksi dengan pihak berelasi termasuk RPTAL, sehingga praktik RPT pada perusahaan lebih teratur. Hasil tidak searah ditemukan oleh Ernawati dan Aryani (2019); Purba et al. (2020), hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah komite audit tidak menjadi jaminan kualitas pelaporan keuangan menjadi baik. Faktor-faktor lain yang menjadi bahan pertimbangan lainnya yaitu kualitas komite audit, jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit, serta pengalaman komite audit dalam perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi pengungkapan sedikit banyaknya jumlah RPT termasuk RPTAL pada perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Related Party Transaction Asset and Liabilities* (RPTAL)

Berdasarkan hasil uji t kepemilikan institusional terhadap RPTAL menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.022 < 0.05$ dan nilai β sebesar -0.357 . Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap RPTAL. Dengan ini, hipotesis ketiga (H_2) diterima, mengartikan semakin banyak jumlah saham kepemilikan institusional maka semakin sedikit jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit jumlah saham kepemilikan institusional maka semakin besar jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusional seperti pemerintah, lembaga perbankan, lembaga berbedan hukum, lembaga luar negeri, dana perwakilan serta lembaga lainnya. Pengawasan investor institusional memungkinkan investor institusional untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan manajer, sehingga keputusan bukan hanya dari manajer. Saat perusahaan mengungkapkan transaksi pihak istimewa untuk manajemen laba, motivasi mereka untuk melakukannya berkurang karena mereka mempertimbangkan apakah menggunakan transaksi tersebut akan menguntungkan atau merugikan perusahaan dan pihak berelasi lainnya.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Melati dan Wijayanti (2022) dimana kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap RPTAL. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang akan melakukan praktik *abusive* RPT. Dengan ini, perusahaan lain akan lebih berhati-hati untuk melaksanakan *Related Party Transaction* karena pihak institusional lebih detail sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) meliputi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap *Related Party transaction* (RPT), dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Related Party Transaction Assets* (RPTAL) pada perusahaan non keuangan Tahun 2022. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Related Party Transaction Assets* (RPTAL) pada perusahaan non keuangan Tahun 2022. Hasil ini mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin sedikit jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit jumlah anggota komite audit maka semakin besar jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan.

Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Related Party Transaction Assets* (RPTAL) pada perusahaan non keuangan Tahun 2022. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah saham kepemilikan institusional maka semakin sedikit jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit jumlah saham kepemilikan institusional maka semakin besar jumlah RPTAL yang dilakukan perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan

menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang akan melakukan praktik *abusive* RPT.

REFERENSI

- Alvionita, I., & Taqwa, S. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure. *Simposium Nasional Akuntansi 17*, 2002, 1–23.
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2021). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 136–142. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.3927>
- Ernawati, D., & Aryani, Y. A. (2019). Controlling shareholders, audit committee characteristics, and related party transaction disclosure: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(1), 15–30. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i1.2701>
- Fatchan, L. R., & Fatchan, F. H. (2023). *The Role of Good Corporate Governance in the Relationship between Family Ownership and Institutional Ownership with Related Party Transactions (In Mining Companies Registered on the Idx 2017-2021)*. 7(1), 700–708.
- Felix, & Hanna. (2020). The Effect of Governance, Disclosure Levels, and Audit Quality Toward The Magnitude of Related Party Transaction. *Klabat Accounting Review*, 1(1), 1–13.
- Firmansyah, A., Pamungkas, P. A., & Zainuddin, F. M. (2021). Does Corporate Governance Increase Related Party Transaction Disclosure In Indonesia? *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32493/eaj.v4i1.y2021.p1-12>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Variabel Pemoderasi*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23 (2)(1470), 1494.
- Gordon, E. A., Henry, E., Louwers, T. J., & Reed, B. J. (2007). *Auditing Related Party Transactions : A Literature Overview and Research Synthesis*. 21(1), 81–102.
- Grahita Chandrarin. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif - Grahita Chandrarin* 9789790617711.
- Hasna Pratista, A. R. (2019). Pengaruh Corporate Governance Pada Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 7 Tahun 2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24496>
- Izzaty, K. N., & Kurniawan, P. C. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan dan Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Pasca Konvergensi IFRS. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.55601/jwem.v8i2.572>
- Melati, M., & Wijayanti, R. (2022). Determinant of the Amount of Related Party Transaction: Influences Tax Expense and Institutional Ownership. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 6(2), 969.

- <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i2.5250>
- Mita, A. F., & Utama, S. (2014). The Influence of Corporate Governance Mechanism on the Relationship between Related Party Transactions and Earnings Management. *International Research Journal of Business Studies*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21632/irjbs.7.1.1-12>
- Mnif Sellami, Y., & Borgi Fendri, H. (2017). The effect of audit committee characteristics on compliance with IFRS for related party disclosures: Evidence from South Africa. *Managerial Auditing Journal*, 32(6), 603–626. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2016-1395>
- Olivia, G., Kirana, D. J., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Peranan Good Corporate Governance Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7(2), 157–174. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i2.3769>
- Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik
- Purba, J. T., Ermaya, H. N. L., & Ajengtiyas, A. (2020). Determinasi Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Berdasarkan Psak No.7 Tahun 2018. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1), Press. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i1.1849>
- Santosa, P. W., Rahayu, S. I., Simon, Z. Z., & Tambunan, M. E. (2022). Related Party Transactions and Corporate Governance in Business Group: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(1), 10. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.2719>
- Saraswati, S. D., Wijaya, S. Y., & Saebani, A. (2018). *Determinasi Related Party Transactions pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2017-2018*. 3(2005), 8–10.
- Soraya, L. R., & Rachmawati, N. A. (2020). Determinats Of The Amount Of Related Party Transaction: Tax Expense And Institutional Ownership. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 30–39. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i3.13651>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Utama, C. A. (2015). Penentu Besaran Transaksi Pihak Berelasi: Tata Kelola, Tingkat Pengungkapan, Dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11(1), 37–54. <https://doi.org/10.21002/jaki.2015.03>
- Utama, C. A., & Utama, S. (2014). Corporate governance, size and disclosure of related party transactions, and firm value: Indonesia evidence. *International Journal of Disclosure and Governance*, 11(4), 341–365. <https://doi.org/10.1057/ijdg.2013.23>
- Wulandari, T. R., Setiawan, D., & Widagdo, A. K. (2022). Related Party Transactions and Firm Value in Indonesia: Opportunistic vs. Efficient Transactions. *Risks*, 10(11), 1–11. <https://doi.org/10.3390/risks10110210>